

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup memerlukan agama, karena agama merupakan kebutuhan jiwanya. Sejarah telah membuktikan bahwa manusia dalam segala tingkatan budaya, mulai yang sangat sederhana sampai dengan yang sangat tinggi, memerlukan agama.¹ Agama yang dimaksudkan merupakan suatu ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara rasul sebagai utusan-Nya.² Kajian agama banyak dilakukan di berbagai negara di dunia, tidak luput juga negara-negara Barat yang mayoritas non-muslim. Pengkajian agama bukan hanya mengenai teologi, termasuk juga dasar-dasar lain yang bersangkutan langsung dengan agama seperti sejarah, istilah, maupun budaya.

Agama menghendaki kesaksian, komitmen, dan keyakinan para pemeluknya akan adanya hubungan spiritual antara manusia sebagai hamba Tuhan, dan Tuhan sebagai *zāt* Maha Kuasa, *Rābb* yang telah menciptakannya.³ Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. menganulir agama-agama terdahulu, tetapi umat Islam diperintahkan juga untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci.⁴

¹ A. Singgih Basuki, *Agama Ideal Perspektif Perennial* (Yogyakarta: Gress Publishing, 2012), 53.

² Kasno, *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), 4.

³ Tarpin, Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi Sejarah dan Ajaran* (Riau: Daulat Riau, 2012), 2.

⁴ Dewi Anggraeni, "Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12 , No. 1 (2016), 74, DOI: <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.1.04>.

Islam berasal dari kata kerja “*aslama*”. Secara harfiah, Islam berarti “ketundukan” atau “penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak yang lain”.⁵ Islam berasal dari akar kata *silim* dan *salamah* yang berarti menyerahkan diri, membimbing pada kedamaian dan membangun keamanan dengan mengedepankan pengampunan, menghindari kekerasan, mengutamakan keselamatan dan menomor satukan kedamaian.⁶

Dalam Al-Qur’an ada beberapa kata yang berkaitan langsung dengan agama, seperti kata *millah*, *dīn* dan *syara’a*. Ketiganya tidak terlalu jauh berbeda dalam maksud yang diharapkan, baik dalam penerjemahan maupun tafsir Al-Qur’an. Ketiganya banyak disebutkan dalam Al-Qur’an. Kata *al-millah* dengan ejaan *mim-lam-lam* memiliki satu bentuk dengan lima *ḍamīr* yang berbeda, total penyebutan 15 kali. Satu bentuk dengan lima *ḍamīr* tersebut, yaitu *millata* sebanyak 10 kali, *millatikum* sebanyak satu kali, *milatinā* sebanyak dua kali, *millatahum* sebanyak satu kali, dan *millatihim* sebanyak satu kali.⁷

Pemaknaan agama dari term *millah* hanya berbeda konteks. Variasi yang demikian memperlihatkan bahwa Al-Qur’an memang dengan bahasa yang beragam serta penempatan kata tersebut harus sesuai dengan konteks. Ketika dilihat lebih jauh lagi dalam pemaknaan setiap term, maka *millah* juga akan mendatangkan makna baru yang tidak persis sama dengan lainnya yang

⁵ Imam Ibnu Hajar, “Sejarah Agama dalam Al-Qur’an; Dari Sederhana Menuju Sempurna”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2 (November, 2014), 307, DOI: 10.21111/tsaqafah.v10i2.194.

⁶ Ahmad Nurcholish, Alamsyah M. Dja’far, *Agama Cinta Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 154.

⁷ Fu’ād Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jām al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Ḥādīs, 1364 H/1945 M), 676.

terkandung dari setiap konteks yang ada dalam Al-Qur'an. Tidak mudah untuk memahami pernyataan bahwa agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dari Adam as. adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Artinya, agama-agama yang dibawa oleh para nabi pada dasarnya adalah satu, yaitu agama tauhid (Islam). Para nabi datang silih berganti dalam rangka mengenalkan agama yang satu itu kepada kaum masing-masing.⁸

Al-Qur'an tidak ketinggalan menyebutkan kata agama dengan bahasa dan kandungan yang sesuai dengan konteks. Kata *millah* merupakan sebuah kata yang termaktub dalam Al-Qur'an menunjukkan makna agama dalam tafsir-tafsir yang ada sejak masa klasik hingga masa modern. Sebelum Al-Qur'an ada, orang Arab Jahiliyah telah menggunakan *millah* juga dalam tulisan atau ucapan. Seperti syair berikut.⁹

يَقُولُ وَقَدْ تَرَ الْوَطِيفُ وَسَاقِهَا * أَلَسْتَ تَرَى أَنْ قَدْ أَتَيْتَ بِمُؤَيِّدٍ
وَقَالَ أَلَا مَاذَا تَرُونَ بِشَارِبٍ * شَدِيدٍ عَلَيْنَا بَعِيَهُ مُنْعَمِدٍ
وَقَالَ ذَرُّهُ إِنَّمَا نَعْمَهَا لَهُ * وَالْأَتَكْفُؤُا قَاصِي الْبُرْكِ يَزْدَدُ
فَطَلَّ الْأَمَاءُ يَمْتَلِلْنَ حَوَارَهَا * وَيُسْعَى عَلَيْنَا بِالسَّدِيفِ الْمُسْرَهْدِ

“Ṭarafah bin Abd al-Bakrī berkata: sungguh sangat jatuh jabatan yang didudukinya, apakah kamu tidak tahu bahwa dia datang dengan dukungan?. Ṭarafah bin Abd al-Bakrī berkata: ingat, apakah kamu tidak tahudengan orang minum *khamr* yang bermaksud menganiaya dirinya sendiri?”. Dan Ṭarafah bin Abd al-Bakrī berkata seraya menyeru/menggugat bahwa ini (kambing) sungguh bermanfaat baginya dan berhenti jauh bertambah nikmat. Maka seluruh budak mendenda/menebus anak untanya dialihkan dengan memotong lemak punuk.”

⁸ Imam Ibnu Hajar, “Sejarah Agama dalam Al-Qur'an; Dari Sederhana Menuju Sempurna”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2 (November 2014), 395, DOI: 10.21111/tsaqafah.v10i2.194.

⁹ Al-Zawzanī, *al-mu'allaqāt al-Sab'ah ma'a al-ḥawāshī al-mufīdah li al-zawzanī* (Karaci: Maktabatuh al-Bushrā, 2011), 67.

Dari pemaknaan derivasi *mim-lam-lam* yang terdapat dalam *al-mu'allaqāt al-Sab'ah* tersebut menunjukkan bahwa *yamtalilna, imtilāl, malala* atau *milala* merujuk pada akar kata ejaan *mim-lam-lam* seperti *millah* dalam pengertian denda atau tebusan yang mendatangkan gejolak dalam diri yang berlebihan serta kuat (keyakinan atau kepercayaan).¹⁰

Selain dalam syair Arab jahiliyah, pemaknaan *millah* dalam tafsir menunjukkan makna agama. Sebagaimana tafsir yang berjudul *al-Kasysyāf 'an-Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wil*, yang disusun oleh Abu al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyarī al-Khawārizmī (467 H /1075 M -538 H / 1145 M.) selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 528 H.¹¹ Hal ini dapat dilihat pada ayat berikut.¹²

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِن هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ (ص /38: 7)

Artinya: “Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir. (Ajaran mengesakan Allah) ini tidak lain kecuali (dusta) yang dibuat-buat.” (Ṣād/38:7)

Al-Zamakhsarī menafsirkan bahwa agama akhir (*al-millah al-ākhirah*) yang dimaksudkan merupakan agama Nabi Isa as., agama Nasrani dengan ajaran tauhid yang dibawa untuk umatnya. Maksud yang kedua, agama akhir (*al-millah al-ākhirah*) ialah agama kaum *Qurays* yang meninggalkan agama nenek moyang mereka. Maksud yang terakhir yaitu agama akhir (*al-millah al-*

¹⁰ Al-Zawzanī, *al-mu'allaqāt al-Sab'ah ma'a al-ḥawāshī al-mufīdah li al-zawzanī* (Karaci: Maktabatuh al-Bushrā, 2011), 67.

¹¹ Ma'mun Mu'min, “Model Pemikiran Tafsir al-Kasysyaf karya Imam az-Zamakhsyari”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 11, Nomor 2, 2017, 210, DOI: 10.21043/hermeneutic.v11i2.5528.

¹² Al-Qur'an, Sad (38): 7.

ākhirah) adalah agama ahli kitab, orang-orang yang menebarkan ajaran tauhid.¹³

Berbeda dengan seorang orientalis asal Jerman, Theodor Noldleke (1837–1930 M.) dalam bukunya yang berjudul *Tārīkh al-Qur’ān* yang mengatakan bahwa *millah* merupakan bahasa Aram sebagaimana *al-dīn* dari bahasa Persia. Keduanya dideskripsikan secara khusus oleh Nabi Muhammad saw. sekaligus digunakan untuk menetapkan nama sekte nya.¹⁴ Jika kata *millah* tidak digunakan untuk sekte Nabi Muhammad saw., Al-Qur’an menggunakan kata *millah* untuk agama Yahudi dan Kristen.¹⁵

Pencarian dan Pendalaman makna suatu kata dalam Al-Qur’an menggunakan kamus pelacak kata atau istilah-istilah yang terikat pada suatu kata secara tekstual maupun kontekstual merupakan suatu cara agar menemukan pemahaman yang diinginkan sekaligus tetap mengarah pada makna asal yang diharapkan atau bahkan tujuan yang ingin dicapai suatu kata.

Semantik memberikan pandangan baru dalam mendalami makna. Semantik adalah lambang atau tanda yang melambangkan atau menandai yang kemudian dalam linguistik merupakan studi yang mempelajari makna atau arti. Pemaknaan atas kosakata dalam Al-Qur’an merupakan persoalan penting dalam proses penafsiran Al-Qur’an, karena keabsahan penafsiran Al-Qur’an tergantung pada keabsahan pemaknaan kosakatanya.

¹³ Abu al-Qāsim Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyarī al-Khawarizmī, *al-Kasysyaf ‘an-Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, Juz 5, (Riyadh: Maktabah al-Abīkān, 1998), 243-244.

¹⁴ Theodor Noldleke, *Tārīkh al-Qur’ān*, terj. Farid Yaris Syafaliy (Beirut: Auflage, 2004), 4270.

¹⁵ *Ibid.*, 4296.

Semua mufasir dituntut teliti dalam memaknai kosakata dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an teliti dalam diksinya.¹⁶

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan.¹⁷ Semantik tidak hanya menganalisis makna bahasa, melainkan juga hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, semantik tidak hanya mempelajari makna, melainkan perkembangan dan perubahan makna dari waktu ke waktu.¹⁸ Salah satu tokoh semantik adalah Toshihiko Izutsu (1914 – 1993 M) yang berasal dari Jepang. Semantik Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa.¹⁹

Setiap individu berhak menyuarakan atau menuliskan pemikirannya dengan analisis-analisis yang mampu mendatangkan konklusi yang valid dan dapat diterima oleh lingkungan, wilayah tertentu bahkan dunia luas. Melalui yang dipaparkan tersebut seseorang akan mampu dikenal bahkan mendapat sorotan dari orang lain. Sehingga pada akhirnya mampu diikuti oleh orang atau kelompok lain atas pemikiran yang diusungkan.

¹⁶ Mohammad Subhan Zamzami, “Term Ḥadīṣ dalam Al-Qur’an: Studi Kitab Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 1.

¹⁷ Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Contoh dan Konsep Analisis* (Malang: Madani, 2007), 3.

¹⁸ *Ibid.*, 4.

¹⁹ Muflihun Hidayatullah, “Ikhlas dalam Al-Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 11.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat ditangkap dari latar belakang tersebut mendatangkan penelitian yang dalam garis besarnya sebagai berikut.

1. Bagaimana makna term *millah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis semantik Toshihiko Izutsu atas term *millah* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan term *millah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan analisis semantik Toshihiko Izutsu atas term *millah* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini untuk mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri, pembaca, akademik, penelitian lain, dan bahkan dunia umum. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang agama melalui term *millah* dalam pandangan Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini dapat mendeskripsikan analisis Semantik Toshihiko Izutsu tentang term *millah* dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dijadikan pijakan bagi penelitian berikutnya dalam ranah Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam bidang Semantik.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat meningkatkan pemahaman sekaligus keimanan bagi umat Islam karena bahasa Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Agama adalah kata yang merujuk pada suatu keyakinan yang tertanam pada manusia baik melalui ajaran nenek moyang, pengetahuan dan juga bisa jadi karena arahan dari orang lain disekitarnya bahkan di tempat lain.
2. *Millah* menggambarkan ajaran agama. *Millah* berarti tuntunan yang didiktekan atau diambil dari orang lain, kemudian tuntunan itu diikuti sehingga menjadi cara atau pandangan hidup.
3. Semantik merupakan salah satu cabang keilmuan yang menitik beratkan pada bahasa yang memang sesuai dengan maksud maupun tujuannya, untuk mengarah pada maksud dan tujuan dari bahasa tersebut perlu menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama kali yang berkaitan dengan ilmu Al-Quran dan tafsir, terutama dalam kajian Semantik Al-Qur'an. Kajian terdahulu ditujukan untuk memberikan informasi dan pemahaman terkait tema

yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penulis mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih berkesinambungan sebagai isi dari kajian yang hendak diteliti. Antara lain sebagai berikut:

1. Anas Mujahiddin menulis tesis dengan judul *Millah Ibrāhīm dalam Al-Qur'an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutik Hans-Georg Gadamer)*.²⁰ Penelitian ini menjelaskan tentang *millah* Ibrāhīm dalam Al-Qur'an, dimulai dengan mengenal biografi, kepercayaan hingga kenabian serta kerasulan Nabi Ibrāhīm as. dan sekilas menjelaskan agama dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan metode kajian kepustakaan (*Library research*) sesuai dengan teori Hans-Georg Gadamer yaitu Hermeneutika romantis. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu *millah* Ibrāhīm adalah kepercayaan dan praktek hidup yang dijalankan oleh Ibrāhīm dalam melaksanakan agama Allah. Mengikuti *millah* Ibrāhīm berarti mempraktekkan dan mengikuti jejak-langkahnya dalam kehidupan. Melalui pendekatan Hermeneutik Hans-Georg Gadamer *millah* Ibrāhīm sebagai paradigma berpikir dan berteologi. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang hendak peneliti lakukan ialah pada term *millah* dan metode penelitian kepustakaan. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan teori, penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutik dan teori hermeneutik romantis Hans-Georg Gadamer, sedangkan penelitian yang hendak peneliti

²⁰ Anas Mujahiddin, "*Millah Ibrāhīm dalam Al-Qur'an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutik Hans-Georg Gadamer)*" (Tesis, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017), 1.

lakukan menggunakan pendekatan Semantik dan teori makna melalui Semantik Toshihiko Izutsu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dini Astriani yang berjudul *Dīn dan Millah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūllī)*.²¹ Penelitian ini membahas tinjauan umum dan problematika kata *dīn* dan *millah*, gambaran penafsiran yang bercorak sastra *Amīn al-Khūllī*, menguraikan makna kata *dīn* dan *millah* dan pengaplikasian metode yang dirumuskan oleh *Amīn al-Khūllī*. Adapun pendekatan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan sastra, metode kepustakaan (*Library research*) dan mengungkap teori tafsir tematik (*maudū'ī*). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu, (a.) *dīn* bermakna tauhid, hukum, ketaatan, pahala atau balasan, perhitungan, tradisi, agama, dan yang lebih luas lagi sesuai konteks yang mengiringi, (b.) *dīn* bermakna agama Islam sedangkan *millah* digunakan untuk pengertian ajaran yang dianut oleh masyarakat. Persamaan kedua penelitian ini ialah dalam term *millah* dan metode penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), adapun perbedaannya ialah penelitian sebelumnya dengan pendekatan sastra yang digagas oleh teori *Amīn al-Khūllī* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik dan teori makna melalui Semantik Toshihiko Izutsu.
3. Muhammad Marzuki menulis skripsi yang berjudul *Penafsiran Millah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīrfī zilā li al-Qur'ān)*²² Pokok-pokok

²¹ Dini Astriani, "*Dīn dan Millah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūllī)*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), 1.

²² Muhammad Marzuki, "*Penafsiran Millah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīrfī zilā li al-Qur'ān)*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2017), 1.

pembahasan dalam penelitian ini ialah penjelasan, penguraian, urgensi, relevansi *millah* dalam *tafsīrfī zilā li al-Qur’ān* sehingga relevan untuk memaknai *millah*. Sistematika dan pembahasanta^s*tafsīr fī zilā li al-Qur’ān* atas term *millah*. Adapun pendekatan yang dilakukan ialah dengan pendekatan *tafsīr fī zilā li al-Qur’ān* melalui metode kepustakaan (*Library research*). Adapun persamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*) dan kajian atas term *millah*, sedangkan perbedaannya terletak pada pisau penelitian yang menggunakan *tafsīr fī zilā li al-Qur’ān* untuk penelitian terdahulu dan semantik untuk penelitian selanjutnya.

Perincian penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Perbedaan Penelitian

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Perbedaan
1.	2017	Anas Mujahiddin	<i>Millah Ibrāhīm dalam Al-Qur’an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneuetik Hans-Georg Gadamer)</i>	Menjelaskan tentang <i>millah</i> Ibrāhīm dalam Al-Qur’an, dimulai dengan mengenal biografi, kepercayaan hingga kenabian serta kerasulan Nabi Ibrāhīm as. Dan sekilas menjelaskan agama dalam Al-Qur’an.	Perbedaan terletak pada pendekatan dan teori, penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutik dan teori hermeneutik romantis Hans-Georg Gadamer, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan pendekatan Semantik dan

					teori makna melalui Semantik Toshihiko Izutsu.
2.	2021	Dini Astriani	<i>Dīn dan Millah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūllī)</i>	Tinjauan umum dan problematika kata <i>dīn</i> dan <i>millah</i> , gambaran penafsiran yang bercorak sastra <i>Amīn al-Khūllī</i> , menguraikan makna kata <i>dīn</i> dan <i>millah</i> dan pengaplikasian metode yang dirumuskan oleh <i>Amīn al-Khūllī</i> .	Penelitian sebelumnya dengan pendekatan sastrawi yang digagas oleh teori <i>Amīn al-Khūllī</i> sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik dan teori makna melalui Semantik Toshihiko Izutsu.
3.	2017	Muhammad Marzuki	<i>Penafsiran Millah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīrfī zilā li al-Qur'ān)</i>	Penjelasan, penguraian, urgensi, relevansi <i>Tafsīrfī zilā li al-Qur'ān</i> atas term <i>mlah</i> sehingga relevan untuk mendapat makna <i>millah</i> dari <i>Tafsīrfī zilā li al-Qur'ān</i> . Biografi serta penafsiran <i>Tafsīrfī zilā li al-Qur'ān</i> .	Perbedaan terletak pada pisau analisis dengan <i>Tafsīrfī zilā li al-Qur'ān</i> untuk penelitian terdahulu dan term semantik untuk penelitian selanjutnya.

G. Kajian Pustaka

1. Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik. Semantik dalam bahasa Inggris disebut *semantics*. Kata *semantics* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda; semelon (kata kerja) berarti ‘menandai’. Istilah semantik sudah ada pada abad ke-17. Misalnya dalam kelompok kata *semantics philosophy*. Istilah ini kemudian lebih diperkenalkan lagi oleh organisasi fisiologi Amerika (*American Philological Association*) Pada tahun 1894 yang berjudul *Reflected meanings a point in semantics*. Dibandingkan dengan cabang linguistik lainnya, seperti: fonologi, morfologi dan sintaksis maka semantik ini adalah cabang yang paling tertinggal. Hal ini dapat dipahami karena dalam semantik untuk membicarakan makna banyak yang harus dipecahkan.²³

Memahami Al-Qur’an dengan semantik berarti memposisikan Al-Qur’an dari segi bahasa sebagai wujud dari wahyu kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab.²⁴ Bahasa mengalami perubahan yang dirasakan oleh setiap orang dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik

²³ Herlina Ginting, Adelina Ginting, Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2019, 71.

²⁴ Muflihun Hidayatullah, “Ikhlas dalam Al-Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 26.

historis, sejalan dengan hal tersebut karena manusia menggunakan bahasa dan bahasa berkembang sekaligus makna ikut berkembang.²⁵

Semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik yang mengacu pada makna sebenarnya yang hendak dituju.²⁶ Makna bahasa mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan.²⁷ Pada dasarnya, teori makna sangat berhubungan dengan makna semantik meskipun teori makna lebih condong dalam bentuk hubungan antara bahasa, pikiran dan realitas alam.²⁸

Di antara sarjana yang menggagas metode analisis semantik dalam kajian Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Ia beranggapan, semantik bukanlah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata maupun kajian terhadap makna asli, tetapi lebih penting lagi sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pandangan Izutsu ini tidak hanya sebatas alat bicara dan berpikir, tetapi lebih pada pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Dengan demikian masih dalam penjelasan Izutsu konsep *weltanschauunglehrer* merupakan sebuah kajian sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa dengan menggunakan mekanisme analisis

²⁵ Nur'aini, "Analisis Semantik pada Kata *حکم* dan *يحکم* dalam Al-Qur'an Terjemahan Depag dengan H.B. Jassin (Studi Kasus pada Surat al-Maidah)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 37.

²⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 981.

²⁷ Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Contoh dan Konsep Analisis* (Malang: Madani, 2007), 19.

²⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 5.

metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.²⁹ Toshihiko Izutsu adalah salah satu tokoh yang sangat familiar di keilmuan semantik ini dengan latar belakang yang non-Muslim sekaligus non-Barat, ia penganut Zen Buddhism dari Jepang.³⁰ Dengan berbagai teori yang dipaparkan olehnya, kajian tafsir Al-Qur'an mendatangkan tokoh baru sekalipun bukan dari pandangan seorang Muslim masih bisa diterima dan ada juga yang menolak dengan alasan-alasan yang disesuaikan dengan pandangan umat Islam sendiri.

Pengaplikasian metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu merujuk pada makna dasar, relasional, sinkronik diakronik dan ditutup dengan kesimpulan dari peralihan suatu bahasa asal ke bahasa-bahasa tertentu.

Semantik dalam pandangan Toshihiko Izutsu adalah kajian tentang struktur atau perspektif-perspektif yang ada dalam kata (*such perspectives crystallized into words*), yakni kata-kata kunci (*the key-terms of a language*) yang memainkan peran dominan antara kata-kata yang lain dari satu segmen-segmen kesejarahan bahasa, guna memunculkan pandangan dunia yang telah menjadi kultur sebuah bangsa.³¹

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 32.

³⁰ Ahmad Sahidan Rahem, *Relasi Tuhan Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu* (Pulau Pinang, Universiti Sains Malaysia Press, 2014), 46.

³¹ A. Luthfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010, 61.

Semantikos adalah bahasa Yunani yang merupakan akar kata semantik dengan arti memaknai, mengartikan dan menandakan.³² Beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik juga berasal dari Yunani yakni *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Secara istilah, semantik ialah ilmu yang menyelidiki tentang makna.³³

Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti dan salah satu dari tiga analisis bahasa sebagaimana fonologi, gramatika dan semantik. Dalam kajian linguistik, semantik lebih umum digunakan daripada kedua analisis tersebut karena objek semantik mencakup makna tanda atau lambang lebih luas dan merupakan bagian struktur kebahasaan yang berhubungan dengan ungkapan secara berkala dalam ruang dan waktu tertentu.³⁴

Istilah semantik sejak abad ke-17 dan terus berkembang sampai abad ke-20 sehingga para ahli bahasa tertarik dalam mengkaji perubahan makna suatu kata.³⁵ Pada tahun 1825 M, C. Chr. Reisinger (1792-1829M) mengemukakan bahwa kata bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu: semasiologi (ilmu tentang tanda), sintaksis (ilmu tentang kalimat), dan etimologi (ilmu tentang asal-usul kata yang meliputi perubahan bentuk maupun makna).³⁶ Pada akhir abad 19 M, Michel Breal (1883-1915 M) melalui karyanya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage dan Essai de*

³² Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), 1016.

³³ Alva Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu", (Thesis, IAIN Tulungagung, 2015), 42.

³⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), 2.

³⁵ Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik atas Kata Wasaf dan Derivasinya" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrāhīm Malang, 2021), 27.

³⁶ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 16.

Semantique menganggap semantik sebagai ilmu baru, Breal menyebut semantik sebagai ilmu murni-historis.³⁷

Kajian semantik di kalangan bangsa Arab dikenal dengan istilah *ilm al-dalālah*. *Ilm al-dilālah* merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa dan membahas faktor-faktor perubahan makna dalam bahasa.³⁸ Karya klasik yang berjudul *al-Wujūh wa an-Nazāir* menunjukkan adanya kesadaran semantik oleh ulama klasik muslim. *al-Wujūh wa an-Nazāir* salah satu bentuk *ikhtiar* ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam Al-Qur'an.³⁹ Semantik diartikan juga sebagai ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata tertentu. Kaitannya dengan semantik al-Qur'an, yang dianalisis adalah bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an.⁴⁰

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993. Toshihiko menempuh dunia pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Jepang. Sejak kecil, Toshihiko sudah akrab dengan ajaran Zen Buddhisme.⁴¹ Toshihiko menguasai lebih dari 30 bahasa, di antaranya bahasa Arab, Cina, Persia, Pali, Sansakerta, Jepang, Yunani dan Rusia serta mempunyai lebih

³⁷ Khoirur Rifqi Robiansyah, "*Tadabbur* dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 30.

³⁸ Baiq Raudatussolihah, "Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap QS. al-'Alaq)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 30.

³⁹ Nur Kholis, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), 169-170.

⁴⁰ Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 1.

⁴¹ Ahmad Rozy Ride, "Makna *Hijrah* dalam Al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 5.

dari 120 karya tulis, baik yang berbentuk buku, artikel maupun paper yang telah dipublikasi.⁴²

Toshihiko Izutsu merupakan pakar bahasa dan seorang ilmuwan besar yang berasal dari Jepang.⁴³ Toshihiko Izutsu memandang bahwa semantik merupakan kajian analisis atas istilah-istilah kunci suatu bahasadengan suatu pandangan yang pada akhirnya akan menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan suatu bahasa. Tujuan analisis semantik untuk memunculkan tipe ontologi hidup dinamis dari Al-Qur'an denganmenelaah mekanisme analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qurani terhadap dunia.⁴⁴

Semantik merupakan kajian rumit yang membingungkan. Alasannya karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian luas. Tergolong sulit bagi orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang linguistik untuk menggambarkan secara umum tentang semantik.⁴⁵

Metode semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk memahami term dalam Al-Qur'an secara sinkronis, diakronis, sintagmatis dan paradigmatis

⁴² Thoriq Shidiq Sobakhi, "Makna Kata *Zaqqūm* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 31.

⁴³ Marijatun Hujaz, Nur Huda dan Syihabuddin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam AlQur'an," *Al-Itqan* 4 no. 2 (2018): 56, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.

⁴⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013), 242.

⁴⁵ Ahmad Rozy Ride, "Makna *Hijrah* dalam Al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 33.

sehingga perbedaan antara term pada masa sebelum pewahyuan Al-Qur'an, pada masa pewahyuan Al-Qur'an dan pada masa pasca-pewahyuan Al-Qur'an bisa diungkap.⁴⁶

Analisis semantik Toshihiko diawali dengan penetapan tema, kemudian menentukan kata kunci atau istilah kunci, makna dasar, makna relasional, dan kemudian menunjukkan medan semantik untuk mengetahui pandangan hidup Al-Qur'an terhadap term *millah*, sehingga pesan yang terkandung dalam term *millah* bisa terungkap.⁴⁷

Metode semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk memahami term dalam Al-Qur'an secara sinkronis, diakronis, sintagmatis dan paradigmatis sehingga perbedaan antara term pada masa sebelum pewahyuan Al-Qur'an, pada masa pewahyuan Al-Qur'an dan pada masa pasca-pewahyuan Al-Qur'an bisa diungkap.⁴⁸

Perincian lebih lanjut sebagai berikut.⁴⁹

- a. Penentuan tema,
- b. Penentuan kata atau istilah kunci,
- c. Makna dasar,
- d. Makna relasional, dan
- e. Mengungkap pandangan hidup (*weltanschauung*)

⁴⁶ Mohammad Subhan Zamzami, "Term Ḥadīṣ dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 1.

⁴⁷ Luthfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), 71.

⁴⁸ Mohammad Subhan Zamzami, "Term Ḥadīṣ dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 1.

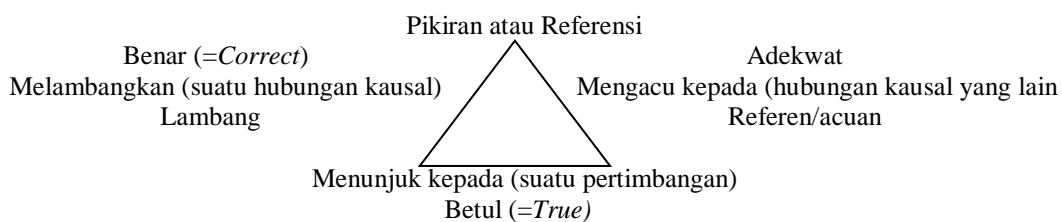
⁴⁹ Mohammad Subhan Zamzami, "Term Ḥadīṣ dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 1.

2. Teori Makna

Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis; pengertian suatu bentuk kebahasaan.⁵⁰ Pengertian makna atau *sense* (bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning*), makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kaya-kata).⁵¹ Teori makna dalam semantik dibagi menjadi tiga teori, yaitu teori makna referensial, teori makna ideasional dan teori makna behavioral.⁵²

a. Teori referensial

Pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar.⁵³ Keberadaan makna sangat ditentukan oleh adanya nilai, motivasi, sikap, pandangan maupun minat secara individual.⁵⁴ Salah satu teori referensial yang digagas oleh Odgen dan Richards menggunakan segi tiga dasar sebagai berikut.⁵⁵



⁵⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Makna>, pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 21:04 WIB.

⁵¹ Zahrani, "Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-Istilah Syari'at dalam Al-Qur'an)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2012), 21.

⁵² Mohammad Subhan Zamzami, "Term Ḥadīṣ dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19.

⁵³ Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Contoh dan Konsep Analisis* (Malang: Madani, 2007), 29.

⁵⁴ Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 56.

⁵⁵ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, ter. Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 66.

Makna referensial menimbulkan relasi timbal balik antara nama dan makna. Telaah yang harus dilakukan ialah perlu mencari nama suatu objek kemudian mencari makna dengan kamus alfabetis atau mulai dengan mencari makna kemudian mencari nama yang berhubungan dengan makna tersebut.⁵⁶

b. Teori ideasional

Pendekatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat arbitrer tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti.⁵⁷ Makna ideasional adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, makna inti dari konsekuensi atau yang diharapkan dari sebuah kata.⁵⁸ Pemaknaan dapat diterima dengan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat yang meliputi aspek bunyi, kata dan frase sebagai suatu gagasan sehingga mengacu pada satuan makna.⁵⁹

c. Teori Behavioral

Pendekatan behavioral lebih menekankan pada konteks sosial situasional yang diabaikan oleh pendekatan referensial dan ideasional.⁶⁰ Konteks sosial dan situasional berperan penting untuk menentukan makna.⁶¹ Fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional

⁵⁶ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, ter. Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 73.

⁵⁷ Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Contoh dan Konsep Analisis* (Malang: Madani, 2007), 29.

⁵⁸ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 105.

⁵⁹ Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 56.

⁶⁰ Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Contoh dan Konsep Analisis* (Malang: Madani, 2007), 29.

ditempuh dengan menganalisa keberadaan bahasa sesuai keadaan penutur bahasa dan pendengar sesuai situasi kondisi yang relevan pada saat bahasa tersebut digunakan.

Ketiga pendekatan diatas berkesinambungan dengan yang hendak peneliti telaah. Ketiganya perlu diperhatikan karena bahasa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab melalui Nabi Muhammad saw. dan dilatar belakangi dengan keadaan masyarakat Arab yang beragam. Teori yang digunakan pada penelitian ini lebih condong pada teori behavioral berdasarkan pada penentuan makna melalui keadaan. Analisis term *Millah* dalam Al-Qur'an dengan memandang penggunaan bahasa dimasa sebelum Al-Qur'an diturunkan, masa Al-Qur'an diturunkan dan masa setelah Al-Qur'an diturunkan.

Teori behavioral mengkaji makna dalam ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*) penggabungan dari keduanya mengandung makna penuh (*speech act*). *Speech act* harus bertolak dari berbagai kondisi dan situasi yang melatar belakangi makna.⁶²

Millah mengalami pergeseran makna dari berbagai kondisi dan situasi. Hal ini dapat dilihat pada pemaknaan term *millah* dimasa jahiliah sebelum Al-Qur'an diturunkan, masa turunnya Al-Qur'an dan setelah Al-Qur'an diturunkan. Pergeseran makna tersebut dapat ditinjau dari syair Arab Jahiliah menggunakan kata *millah* dengan makna (*al-diyāt*) denda atau tebusan. *Millah* dalam syair Arab jahiliah berarti gejolakdalam diri

⁶¹ Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 56.

⁶² *Ibid.*, 62.

dari seseorang.⁶³ Kemudian pada masa turunnya Al-Qur'an, Theodor Noldleke mengatakan dan menggunakan kata *millah* dengan makna sekte dan agama Yahudi serta Kristen.⁶⁴ Sedangkan pada masa setelah Al-Qur'an diturunkan bermakna agama yang dinisbatkan kepada nabi, kaum *Qurays* dan ahli kitab sebagaimana dalam tafsir *al-Kasysyāf 'an-Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*.⁶⁵

⁶³ Al-Zawzanī, *al-mu'allaqāt al-Sab'ah ma'a al-ḥawāshī al-mufīdah li al-zawzanī* (Karaci: Maktabatuh al-Bushrā, 2011), 67.

⁶⁴ Theodor Noldleke, *Tārīkh al-Qur'ān*, terj. Farid Yaris Syafaliy (Beirut: Auflage, 2004), 4270.

⁶⁵ Abu al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyarī al-Khawarizmī, *al-Kasysyaf 'an-Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz 5, (Riyadh: Maktabah al-Abīkān, 1998), 243-244.